

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teoritik

1. Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika dia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pengalamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.¹

Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), 28

terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggap sebagai properti sekolah.

Selain pengertian belajar diatas, berikut ini adalah pengertian belajar menurut beberapa pakar dari barat:

a. Menurut Witherington

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

b. Menurut Gagne

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

c. Menurut Hilgard dan Bower

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

d. Menurut Morgan

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang

²Muhammad Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23

menyebabkan perubahan perilaku pada seorang individu yang mengalami pengalaman secara berulang-ulang dan menetap pada dirinya.

Prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal, yaitu pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
- 4) Positif atau berakumulasi
- 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
- 6) Permanen atau tetap.
- 7) Bertujuan dan terarah
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif dan organik. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.³

a. Tujuan Belajar

Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), 57

sampai intruksional.⁴ Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maka tujuan pembangunan nasional dalam sector pendidikan diturunkan ke dalam beberapa tujuan pendidikan mulai tujuan nasional hingga tujuan di tingkat pengajaran.

Tujuan nasional pendidikan adalah cita-cita negara terhadap warga negara setelah mengikuti pendidikan. Tujuan nasional sangat dipengaruhi oleh arah yang diinginkan oleh pembangunan bangsa dalam sector pendidikan. Tujuan nasional merupakan tujuan yang terlalu luas untuk dilihat perubahan perilakunya dan diukur. Untuk kepentingan mempermudah pengukurannya, tujuan nasional di operasionalisasikan kedalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang dan jenis lembaga.

Tujuan institusional juga belum dapat dilihat perubahan perilakunya sehingga belum dapat diukur. Agar lebih operasional tujuan institusional dijabarkan kedalam tujuan untuk setiap bidang studi/mata pelajaran/mata kuliah yang disebut tujuan kurikuler. Tiap mata pelajaran/mata kuliah mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Tujuan kurikuler juga belum dapat dilihat perubahan perilaku dan diukur sehingga dijabarkan lagi kedalam tujuan pendidikan pada tingkat pengajaran yang disebut tujuan intruksional. Setiap mata pelajaran/mata kuliah disampaikan ke dalam beberapa pertemuan. Setiap pertemuan mempunyai tujuan

⁴Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25

atau mengadakan perubahan perilaku yang berbeda dengan pertemuan lainnya. Tujuan intruksional dijabarkan dari tujuan kurikuler yang tertuang dalam kurikulum. Pencapaian tujuan intruksional akan mendukung tercapainya tujuan kurikuler.

Tujuan intruksional dapat berupa tujuan yang bersifat umum dan khusus. Tujuan intruksional umum adalah tujuan pengajaran yang perubahan perilaku siswa yang belajar masih merupakan perubahan internal yang belum dapat dilihat dan diukur. Kata kerja dalam tujuan umum pengajaran masih mencerminkan perubahan perilaku yang umumnya terjadi pada manusia, sehingga masih menimbulkan beberapa penafsiran yang berbeda-beda.⁵

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan *intruksional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁶

⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 36-37

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5

b. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap perubahan diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.⁷

Hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlakukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi

⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 43

barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.⁸

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Selain itu, menurut Lindgren, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.⁹

Howard, membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1). Keterampilan dan kebiasaan, 2). Pengetahuan dan keterampilan, 3). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran

⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 44

⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), 32

lain, sedangkan mengajarmeliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan seseorang untuk belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan bahasa. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukanlah *instinct*, tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.¹⁰

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tulisan.

Pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, yaitu: mendengarkan,

¹⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014),.242

berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini saling berkaitan satu sama lain.

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara setelah itu membaca dan menulis, menyimak dan berbicara kita pelajari di rumah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari disekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Pendapat para ahli mengenai berpikir sangat bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana asubjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Adapun proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu (1)

pembentukan pengertian, (2) pembentukan pendapat, dan (3) penarikan kesimpulan.¹¹

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadiyah dkk. *adalah agar siswa “memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman sekolah dasar”*.

Penjelasan Akhadiyah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
- 2) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia
- 3) Penguasaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa
- 4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai dimana tingkat kesulitan materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan.

¹¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 54

Tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu sendiri.

Adapun tujuan lainnya yang harus diemban oleh mata pelajaran ini, antara lain peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara reseptif (membaca dan menyimak) maupun secara produktif (berbicara dan menulis). Aspek keterampilan, termasuk keterampilan berbahasa Indonesia, biasanya akan dimiliki seseorang apabila seseorang itu rajin berlatih. Berdasarkan pendapat tersebut, konsekuensi pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa daripada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil berbahasa Indonesia dikalangan peserta didik dapat terwujud.

c. Materi Bahasa Indonesia di Sekolah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Salah satu alasannya, kemampuan berbahasa

(Indonesia) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), termasuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada dasarnya adalah sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia di kalangan peserta didik.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca, dan
- 4) Menulis.

3. Percakapan

Percakapan adalah salah satu kemampuan khusus manusia. Oleh karena itu, percakapan seumur dengan bangsa manusia mengatakan “bahwa bahasa dan percakapan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikiran kepada manusia lain”.¹²

Beberapa prinsip umum percakapan menurut Tarigan, yaitu membutuhkan paling sedikit dua orang dan mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama dan

¹²Henrikus, Dori Wuwur, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Jakarta: Ladero, 1990), 14

merupakan suatu pertukaran peran antara percakapan dan pendengar.¹³

Berdasarkan pendapat dua ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa percakapan adalah suatu kegiatan manusia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam suatu aktivitas sosial yang dilakukan paling sedikit oleh dua orang sehingga terbentuklah komunikasi dua arah.

Berikut ini beberapa macam jenis percakapan, antara lain:

1. Percakapan yang bersifat interaktif, membutuhkan kontribusi percakapan yakni respon reaksi terhadap apa yang sebelumnya telah dikatakan.
2. Percakapan yang bersifat spontan, merupakan percakapan yang biasa tanpa aturan tetapi dilakukan sampai batas tertentu, dan dalam beberapa cara, tak terduga. Namun, terdapat ruang lingkup spontanitas yang mengharuskan mengikuti aturan demi tujuan kebijaksanaan, misalnya diskusi dan perdebatan.
3. Percakapan mengikuti etiket karena percakapan adalah interaksi sosial, dan karena bergantung pada konvensi sosial. Maka percakapan pun harus mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan seperti tidak saling sindir-menyindir, konten percakapan yang bersifat sara, adu domba dan lain-lain yang dapat mengganggu percakapan tersebut.

¹³. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1989), 6

4. Percakapan merupakan bentuk ideal suatu komunikasi, tergantung pada maksud komunikator dan komunikan tersebut. Percakapan mungkin ideal, ketika misalnya, masing-masing pihak menginginkan pertukaran relatif informasinya, atau ketika salah satu pihak menginginkan untuk mempertanyakan lain. Disisi lain, jika komunikasi itu terjalin baik maka tinjauan informasi dalam bentuk tulisan pun harus dilakukan agar mendapatkan percakapan yang berkualitas.¹⁴

Percakapan sebagai suatu keterampilan berbahasa menurut Tarigan mempunyai lima peranan sebagai berikut:

1. Menghibur

Percakapan untuk menghibur dilakukan dengan cara percakapan menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan sehingga percakapan santai dan penuh canda

2. Menginformasikan

Percakapan untuk menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu, memberi, menyebarkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antar benda, hal atau peristiwa.

¹⁴. <http://id.shIVoong.com/humanities/linguistics/2306378-pengertian-percakapan-diskusi/#ixzz2Hmg31QfA>

3. Menstimulasi

Percakapan untuk menstimulasi atau untuk membangkitkan inspirasi, kemauan, atau minat pendengarnya untuk melaksanakan sesuatu.

4. Meyakinkan

Percakapan untuk meyakinkan, menuntut pembicara untuk bisa meyakinkan suatu hal. Diharapkan sikap pendengar dapat berubah.

5. Menggerakkan

Percakapan untuk menggerakkan dan menuntut penyimak agar bisa berbuat, bertindak atau berinteraksi seperti yang dikehendaki percakapan yang merupakan kelanjutan, pertumbuhan atau perkembangan percakapan untuk meyakinkan.¹⁵

4. Kemampuan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat dimanapun mereka tinggal yang tidak memiliki bahasa. Bagaimanapun wujudnya, setiap masyarakat pastilah memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Sekalipun diantara kita yang membayangkan tulisan bila mendengarkan pembicaraan tentang bahasa, tetapi bahasa yang sebenarnya adalah ucapan. Bahasa diucapkan dan didengar, bukan ditulis dan dibaca, disamping tetap ada yang diucapkan dan didengarkan. Pada masyarakat yang belum mengenal

¹⁵. Tarigan H. G, Percakapan Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Angkasa, 1981), 44

tulisan dan ini cukup banyak jumlahnya bahasa yang selalu diucapkan dan didengarkan.

Bahasa adalah alat berpikir yang paling efisien dan paling efektif. Namun demikian, bahasa sebagaimana yang digunakan kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari bukan merupakan syarat mutlak untuk berpikir. Seseorang bisulan tuli dapat dimungkinkan mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi, walaupun dirinya tidak mampu menghasilkan buah pikiran yang baik dalam arti tidak dapat mengutarakan buah pikirannya secara lisan.

Kualitas pikiran atau kualitas otak itu dalam psikologi lazim disebut dengan inteligensi. Oleh karena itu, dalam hal ini dapat dikatakan pula bahwa inteligensi itu dapat memengaruhi bahasa yang telah digunakannya (diprodukannya). Sebaliknya melalui kemampuannya dalam berbahasa seseorang dapat diduga kemampuan berpikirnya. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan menceminkan bahwa kemampuan berpikirnya juga baik. Seseorang yang kemampuan berbahasanya kurang baik akan menandakan pula bahwa kemampuan berpikirnya juga kurang baik.¹⁶

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas bahwa apabila seseorang mempunyai kemampuan berbahasa yang baik maka ia juga mempunyai kemampuan berpikir atau intelligensi yang baik pula.

Kemampuan berbahasa Indonesia diberikan kepada guru, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa

¹⁶Eko Suroso, *Psikolinguistik*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 107-109

guru Sekolah Dasar. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca.

Komunikasi dapat berupa satu arah, dua arah dan multi arah. Komunikasi satu arah terjadi ketika seseorang mengirim pesan kepada orang lain, sedangkan penerima pesan tidak menanggapi isi pesan tersebut. Misalnya khotbah, Jumat dan berita di TV atau radio. Komunikasi dua arah terjadi ketika pemberi pesan dan penerima pesan saling menanggapi isi pesan. Komunikasi multiarah terjadi ketika pemberi pesan yang jumlahnya lebih dari dua orang saling menanggapi isi pesan.

Kegiatan komunikasi pengirim pesan aktif mengirim pesan yang diformulasikan dalam lambing-lambang berupa bunyi atau tulisan. Proses ini disebut dengan *encoding*. Selanjutnya si penerima aktif menerjemahkan lambang-lambang tersebut menjadi bermakna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh dan proses ini disebut dengan *decoding*.

Terdapat empat keterampilan dasar berbahasa dalam penggunaan bahasa, yaitu: menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung. Menyimak bersifat reseptif, sedangkan berbicara bersifat produktif. Misalnya komunikasi yang terjadi antar teman, antara pembeli dan penjual atau dalam suatu diskusi di kelas.

Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemrolehan bahasa. Secara berturut-turut pemrolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, pada akhirnya memahami apa yang disimak. Untuk memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses berikut: mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi atau menafsirkan, memahami, menilai dan yang terakhir menanggapi apa yang disimak.¹⁷

a. Menyimak

Kegiatan berbahasa manusia yang paling mudah dikenali adalah bahasa lisannya, komunikasi verbal, dan berbicara merupakan komunikasi yang paling efektif dan efisien. Walaupun begitu, seseorang baru dikatakan sebagai pembicara kalau ada pendengarnya, dan sebaliknya seseorang bisa menjadi pendengar jika ada pembicaranya.

Menyimak-berbicara tidak bisa dikatakan bahwa yang satu lebih penting dari yang lain, terutama dalam proses komunikasi, saling bertukar informasi, saling berganti peran, dan saling memahami apa yang dikatakan oleh lawannya. Suatu saat, satu pihak berfungsi sebagai pembicara atau pengirim pesan, dan pada saat lain berfungsi sebagai penerima pesan. Hal ini berarti apabila seseorang

¹⁷Kundharu dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 5-6

melontarkan suatu pertanyaan kepada orang lain, orang yang ditanya harus: (1) mengerti isi pertanyaan itu, (2) memikirkan jawaban yang benar dan wajar, (3) mengucapkan kata-kata atau menghasilkan bunyi sebagai jawaban.

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat dalam wahana bahasa tersebut.

Keterampilan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan berbahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca dan yang terakhir menulis.

Hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Adapun tujuan menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, idea atau gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.¹⁸

Keterampilan menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini yang jelas

¹⁸Kundharu dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 12

mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Periodnya*.¹⁹

1) Peranan dan Tujuan Menyimak

Belajar berbahasa diawali dengan kegiatan menyimak. Proses menyimak, mengartikan makna, meniru, mempraktekkan bunyi bahasa dilakukan terus menerus dan berulang-ulang, tentu saja dengan berbagai kesalahan atau kekeliruan yang sedikit demi sedikit diperbaiki, sampia akhirnya yang bersangkutan berhasil. Dengan demikian dapat dinyatakan dengan menyimak merupakan dasar atau landasan belajar berbahasa. Peranan menyimak antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk menunjang landasan belajar berbahasa,
- b) Penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis,
- c) Pelancar komunikasi lisan, dan
- d) Penambah informasi

¹⁹Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 227

0Adapun tujuan menyimak menurut Lilian M. Logan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan kata lain, menyimak untuk belajar;
- b) Untuk menikmati terhadap suatu materi ujaran (pagelaran) terutama dalam bidang seni, dengan perkataan lain menyimak untuk menikmati keindahan audial;
- c) Untuk menilai bahan simakan (baik-buruk, indah-jelek, tepat, asal-asalan, logis-tak logis dan sebagainya), dengan perkataan lain menyimak untuk mengevaluasi;
- d) Untuk dapat menikmati dan menghargai bahan simakan (penyimak cerita, music dan lagu, dialog, diskusi dan sebagainya), dengan perkataan lain menyimak untuk mengevaluasi.
- e) Untuk dapat mengomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat. dengan perkataan lain menyimak sebagai penunjangdalam mengomunikasikan ide atau gagasan sendiri.
- f) Untuk dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, bunyi yang distingtif (membedakan arti) dan bunyi mana yang tidak distingtif.

- g) Untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analitis, dengan masukan dari bahan simakan.
- h) Untuk dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan.

b. Berpikir

Berpikir adalah suatu aktivitas pribadi yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah hingga menemukan hubungan-hubungan dan menentukan sangkut pautnya. Dalam konsep ini diketahui bahwa seseorang yang berpikir itu pada dasarnya didahului oleh adanya suatu masalah. Dalam berpikir, keaktifan pribadi diarahkan untuk menemukan jawaban dari suatu masalah. Hal demikian ini akan sangat berbeda apabila dibandingkan dengan mengingat.

Berpikir untuk memecahkan masalah seseorang akan menemukan unsur-unsur yang berbeda dan yang sama. Unsur yang berbeda akan cenderung disisihkan sementara unsur-unsur yang sama akan disangkut pautkan untuk dianalisis lebih lanjut. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang baik biasanya mampu menemukan sangkut paut unsur-unsur yang sama secara cepat dan tepat yang pada kesempatan berikutnya akan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat pula.²⁰

Menurut piaget, ada dua macam modus pikiran: pikiran terarah (*directed*) atau pikiran inteligen (*intelligent*) dan

²⁰Kundharu dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 67

pikiran tidak terarah atau pikiran autistik (*autistic*). Menurut dia,

Directed thought is conscious, i. e., it pursues an aim which is present to the mind of the thinker; it is intelligent, which means that it is adapted to reality and tries to influence it; it admits of being true or false.

And it can be communicated by language. Autistic thought is subconscious, which means that the aims it pursues and the problem it tries to solve are not present in the consciousness; it is not adapted to reality, but creates of itself a dream world of imagination; it tends not to establish truths, but to satisfy desires, and it remains strictly individual and incommunicable as such by means of language.

Kenyataan bahwa anak berbicara pada orang lain maupun pada dirinya sendiri menimbulkan pertanyaan apakah ada derajat komunikabilitas pada anak. Piaget percaya hal itu ada dan dia menamakan bentuk tengah ini sebagai pikiran egosentris dan bentuk bahasanya sebagai bahasa egosentris. Sosialisasi dengan anak lain dan alam sekitar menurunkan derajat egosentrisme. Semakin besar sosialisasi itu, maka semakin mengecilkan ujaran egosentrisnya, dan lama-lama akan hilang. Sementara itu, psikolog Rusia Vigotsky berpandangan bahwa ujaran egosentris tidak hilang tetapi mengalami transformasi genetik dan berubah menjadi apa yang dia namakan *inner speech*. Hubungan antara *inner speech* dengan *external speech* mau tidak mau harus memanfaatkan bunyi karena ujaran hanya dapat terwujud dengan bunyi fonetik. Namun,

ini tidak berarti bahwa *inner speech* hanyalah wujud batin dari *external speech*. *Inner speech* masih tetap suatu ujaran, yakni, pikiran yang berkaitan dengan kata. Bedanya adalah bahwa pada *external speech* pikiran itu terwujudkan dalam kata sedangkan pada *inner speech* kata-kata itu lenyap pada saat pikiran itu terbentuk.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pada saat anak tumbuh, berpikir yang terucapkan menjadi semakin kecil dan setelah dewasa berpikir tidak lagi dilakukan dengan memakai kata yang terucapkan. Jarak yang semakin jauh antara *inner speech* dengan bunyi fonetik yang dipakai untuk mewakilinya mempercepat proses berpikir.²¹

c. Berbicara

Berbicara sebagai salah satu bagian keterampilan berbahasa. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, berbicara mempunyai peranan penting yang turut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bias berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Pengertian secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar.

Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan sangat erat. Pesan yang diterima pendengar tidaklah dalam

²¹Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 283-284

wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yaitu bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar tersebut kemudian diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan.

Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi. Berbicara dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dengan sesama atau lingkungan. Dalam kaitan dengan fungsi bahasa, berbicara digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari, dan mengontrol lingkungan. Sebaliknya, pada saat lingkungan mempengaruhi terhadap seseorang lewat sarana bahasa.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang kurang optimal disebabkan pembelajaran berbicara secara praktik jarang dilakukan di kelas. Guru lebih sering menjelaskan tentang teori berbicara daripada praktik berbicara. Hal demikian mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat di depan kelas.

1) Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pesan, pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap

pendengarnya dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk mengontrol diri, apakah sudah mempunyai kesanggupan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, mengungkapkan fakta-fakta dengan spontan, dan menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang benar secara otomatis.

2) Jenis-jenis Berbicara

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain:

- a) Berbicara dimuka umum
- b) Diskusi kelompok dan
- c) Debat.

Berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan:

- a) Mekanisme berbicara dengan mendengar
- b) Latihan dasar tentang ujaran dan suara
- c) Bunyi-bunyi bahasa, dan
- d) Patologi ujaran.²²

d. Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan

²²Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 53-59

bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan adalah sebuah symbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: *penulis* sebagai penyampai pesan, *isi tulisan*, *saluran* atau *media* berupa tulisan, dan *pembaca* sebagai penerima pesan.

Menurut Mc Crimmon menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menurut Marry S. Lawrence menulis adalah mengkomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis.

Menulis, disamping sebagai proses, menulis itu juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Sebagaimana diungkapkan Sri Hastuti, bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain adanya kesatuan gagasan, penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, paragraph disusun dengan baik, penerapan kaidah ejaan yang benar dan penggunaan kosakata yang memadai.

Penguasaan terhadap menulis berarti kecakapan untuk mengetahui dan memahami struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kecakapan tersebut merupakan sebagian persyaratan keterampilan menulis seseorang untuk

mengetahui, memahami dan menggunakan unsur-unsur kata, kalimat, paragraph serta tata tulis menulis. Persyaratan kecakapan lain yang harus dimiliki oleh seorang penulis yang baik, seperti mencetuskan ide, mengorganisasi isi tulisan secara sistematis dan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Disamping itu jugadiperlukan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan.²³

e. Pemerolehan Kemampuan Percakapan

Mengenai pengembangan kemampuan percakapan, anak secara bertahap menguasai aturan-aturan yang ada. Percakapan mempunyai struktur yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pembukaan, giliran dan penutup. Secara naluri anak akan tahu kapan pembukaan percakapan itu terjadi. Bila orangtua menyapanya, itulah tanda bahwa percakapan akan dimulai. Begitu juga dengan pihak anak, anak bisa memulai percakapan itu dengan menyapa atau melakukan sesuatu kepada orangtuanya, kakaknya atau saudaranya yang lain.

Aturan main dalam batang tubuh percakapan juga dikuasainya secara gradual. Dalam percakapan anak, seringkali pasangan dampingan anak tidak cepat muncul karena anak tidak menanggapinya. Dalam hal ini, orangtua sering harus mengulangi sapaan atau pertanyaannya. Orangtua juga sering harus menyapanya berulang-ulang

²³Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 153

mungkin dengan tujuan agar si anak tetap mengikuti percakapan tersebut.²⁴

5. Model Pembelajaran

a. Model Kooperatif Learning

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam kelompok dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.²⁵ Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota yang lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip

²⁴Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 266-267

²⁵Agus Suprijiono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),58

dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran dari guru.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa didalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berkenaan dengan pengelompokkan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3)perpaduan antara minat dan bakat siswa dan laar kemampuan siswa. Nurulhayati, mengemukakan lima unsur dasar model cooperatif learning, yaitu: 1. Ketergantungan yang positif, 2. Pertanggung jawaban individual, 3. Kemampuan bersosialisasi, 4, tatap muka, dan 5. Evaluasi proses kelompok.²⁶

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2012), 202-204

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep atau menyelesaikan permasalahan.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsure dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsure tersebut adalah:

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Interaksi promotif atau interaksi tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Pemrosesan kelompok.²⁷

b. Model Pembelajaran TTW (Think, Talk, Write)

Pembelajaran kooperatif tipe TTW ini merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi, Sintak dari metode kooperatif tipe TTW adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai) presentasi, diskusi dan melaporkan.²⁸

²⁷Agus Suprijiono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 58

²⁸Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 25

Think-Talk-Write (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.²⁹ Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan didalamnya, yakni think (berpikir), talk (berbicara) dan write (menulis).

Tahap 1: Think

- 1) Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal

²⁹Martinis Yamin dan Bansu. L. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Siswa*, (Jakarta: Referensi, 2012), 90

yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasa nya sendiri.

Tahap 2: Talk

- 2) Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, meyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap 3: Write

- 3) Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertamam dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh.

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.³⁰

³⁰Martinis Yamin dan Bansu. L. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Siswa*, (Jakarta: Referensi, 2012), 92

Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif, seperti soal-soal yang memiliki jawaban divergen atau *open-ended task*.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran TTW (*Think-Talk-Write*)

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan diatas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan individual (*Think*), untuk dibawa ke forum diskusi
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atau soal yang diberikan.
- 3) Siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban,

sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.³¹

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran TTW
(*Think-Talk-Write*)**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk model pembelajaran kooperatif karena tidak ada yang paling tepat untuk dipakai pada semua karakteristik siswa, materi dan lain-lain. Kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran TTW adalah sebagai berikut:

Kelebihan

- a) Tidak terlalu menggantungkan pada guru atau dosen, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Dapat membantu anak untuk respect terhadap orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

³¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 218-220

- f) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Kelemahan

Adapun kelemahan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe TTW adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian yang diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok, namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu siswa.
- b) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- c) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.³²

B. Kerangka Berpikir

Salah satu upaya meningkatkan aktivitas belajar adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator dan motivator mampu menumbuhkan cara yang menarik untuk berinovasi dalam proses pembelajaran yang baik untuk siswa. Dengan adanya fungsi kedua tersebut guru dapat

³²<http://jasa-pembuatan-skripsi-palembang.blogspot.co.id/2014/10/Model-Pembelajaran-Kooperatif-Think.html?m=1>

memanfasilitasi media atau alat yang dapat meningkatkan daya kreativitas mereka untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

Untuk mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia, guru sebaiknya memperhatikan kondisi siswa dengan cermat, dalam hal kesiapan diri, tingkat kemampuan siswa serta tingkah laku dalam menerima materi yang diajarkan. Menyikapi rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran b. Indonesia dengan kompetensi dasar menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan.

Dalam hal ini guru dapat memberikan perlakuan pada proses pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Dengan menelusuri materi tersebut yang didampingi oleh metode *Think-Talk-Write* dapat merubah dan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode *Think-Talk-Write* merupakan salah satu pengembangan pembelajaran kooperatif yang memiliki konsep ‘pentingnya belajar kelompok’ yang artinya, tanpa kebersamaan, tujuan utama tidak akan tercapai. Dalam metode *Think-Talk-Write* memiliki keuntungan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan dengan melakukan suatu kegiatan, agar dugaan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* kemampuan siswa dalam berbahasa di SD Negeri Kaliwadas Kota Serang di kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi pokok Menyampaikan Pesan Melalui Telepon Sesuai dengan Isi Pesan akan meningkat”.